

Tren Baru Pengembangan Pendidik Inklusif di Tengah Kontroversi Pembelajaran Hybrid

Sabarun Jamil

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email: SabarunJamil26@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan implementasi pembelajaran hybrid di Indonesia, dengan menyoroti ketimpangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur, khususnya di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Meskipun pembelajaran hybrid dianggap sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antarwilayah. Daerah-daerah terpencil sering kali menghadapi hambatan besar, seperti keterbatasan akses internet, minimnya perangkat teknologi, dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih secara memadai. Hal ini memperparah kesenjangan pendidikan serta memperluas jurang sosial-ekonomi. Selain itu, pelatihan guru yang tersedia saat ini cenderung bersifat umum dan belum mampu menjawab kebutuhan beragam siswa, terutama mereka yang berasal dari kelompok rentan seperti siswa berkebutuhan khusus atau dari keluarga berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, pelatihan inklusif yang lebih kontekstual dan spesifik menjadi sangat penting agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Dalam konteks ini, peran guru juga perlu bergeser, dari sekadar pengajar menjadi agen perubahan sosial yang mendorong nilai-nilai keadilan dan inklusi. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi terstruktur dari pemerintah dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat infrastruktur pendidikan dan pelatihan guru, sehingga tercipta sistem pendidikan yang lebih adil, merata, dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Tren pendidikan, pengembangan pendidik inklusif, pembelajaran hybrid

ABSTRACT

This study examines the challenges of implementing hybrid learning in Indonesia, highlighting the inequality of access to technology and infrastructure, especially in the 3T (Disadvantaged, Frontier, and Outermost) regions. Although hybrid learning is considered an innovative solution to improve the quality of education, the reality on the ground shows significant disparities between regions. Remote areas often face major obstacles, such as limited internet access, minimal technological devices, and a lack of adequately trained educators. This exacerbates the educational gap and widens the socio-economic gap. In addition, the teacher training currently available tends to be general and has not been able to meet the needs of diverse students, especially those from vulnerable groups such as students with special needs or from low-income families. Therefore, more contextual and specific inclusive training is very important so that teachers can design adaptive and responsive learning strategies. In this context, the role of teachers also needs to shift, from merely being teachers to being agents of social change who promote the values of justice and inclusion. This study emphasizes the need for structured intervention from the government and cross-sector collaboration to strengthen education infrastructure and teacher training, so that a more just, equitable, and quality education system is created for all levels of society.

Keywords: Education trends, inclusive educator development, hybrid learning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perubahan drastis dalam dunia pendidikan saat ini ditandai dengan munculnya tren model pengembangan pendidik yang lebih inklusif, terutama sebagai respons terhadap dinamika pembelajaran hybrid yang menuai banyak kontroversi. Dalam konteks sosial, model ini muncul sebagai bentuk

adaptasi terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan akses teknologi yang sangat beragam (Pare & Sihotang, 2023), (Lestari et al., 2024), (Azmi et al., 2024). Guru tidak hanya dituntut menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi agen inklusi yang mampu memahami keberagaman siswa serta menjembatani kesenjangan sosial-ekonomi dan digital yang semakin nyata (Swandari & Jemani, 2023). Di tengah transisi dari sistem pembelajaran tatap muka ke sistem hybrid, pendidik mengalami tekanan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan digital mereka, sambil tetap menjaga sensitivitas terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, siswa dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), hingga siswa dari kelompok rentan lainnya.

Kontroversi seputar pembelajaran hybrid tidak hanya terkait dengan kesiapan infrastruktur dan keterampilan guru, tetapi juga menyangkut persoalan ketimpangan akses, kelelahan digital, dan penurunan kualitas interaksi sosial dalam kelas. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidik untuk membangun praktik pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga adil dan ramah terhadap semua kelompok siswa (Wiratama, 2025), (Marantika et al., 2024). Dalam kondisi ini, model pengembangan pendidik yang inklusif menjadi suatu keharusan sosial, bukan sekadar pilihan profesional (Arikarani et al., 2025). Upaya ini melibatkan pelatihan yang menekankan pada nilai inklusivitas, kolaborasi antar guru, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pemerataan kualitas pengajaran (Rozi & Fuadiy, 2025), (Amaliyah et al., 2025), (Vega et al., 2024). Dengan pendekatan ini, guru diharapkan tidak hanya mampu mengelola teknologi dan kurikulum, tetapi juga menjadi pemimpin perubahan sosial dalam lingkungan sekolah masing-masing (Damayanti & Ridwan, 2024), (Nasir et al., 2023).

Model pengembangan ini secara tidak langsung memunculkan fakta sosial baru: bahwa peran guru kini semakin kompleks dan berada dalam pusaran perubahan struktural dalam sistem pendidikan (Halim, 2022), (Rodiana & Rpdiana, n.d.). Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, pendidik harus mampu bertransformasi menjadi sosok yang responsif, reflektif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul akibat kebijakan pembelajaran hybrid yang terus berkembang.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan dalam model pembelajaran, khususnya transisi menuju sistem hybrid, telah mendorong pergeseran paradigma dalam pengembangan profesional guru (Gufron & Junaedi, 2024). Studi yang dilakukan oleh Trust dan Whalen (2020) menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam mengelola teknologi dan platform digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran hybrid. Penelitian ini menemukan bahwa banyak guru mengalami tekanan luar biasa akibat pergeseran mendadak ke pembelajaran daring, yang menuntut mereka untuk cepat beradaptasi tanpa dukungan pelatihan yang memadai. Selain aspek teknologi, beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Florian dan Black-Hawkins (2011), menekankan perlunya pendekatan inklusif dalam pendidikan, terutama dalam konteks keberagaman kebutuhan siswa (Karmilasari et al., 2025), (Junayanti, 2024). Mereka berargumen bahwa guru tidak cukup hanya memahami kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus dan siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam (Ali & Syahputra, 2024).

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dan responsif yang diusulkan terhadap tantangan terkini dalam dunia pendidikan, terutama pasca pandemi COVID-19. Sementara penelitian terdahulu banyak berfokus pada aspek teknis penguasaan teknologi dan adaptasi terhadap media pembelajaran digital, kajian ini menawarkan pembaruan melalui fokus pada pengembangan pendidik yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga inklusif secara sosial dan pedagogis (Rohman et al., 2024), (Aisyah & Komarudin, 2025), (Chintyasari, 2025). Model pengembangan pendidik yang dibahas dalam kajian ini berangkat dari asumsi bahwa tantangan pendidikan hybrid bukan semata-mata masalah kesiapan infrastruktur atau kurikulum, melainkan berkaitan erat dengan keadilan akses dan kemampuan guru menjembatani keragaman siswa. Dengan demikian, keterbaruan utama dari topik ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam program pelatihan guru, baik dari aspek kebijakan maupun praktik implementatif di lapangan.

URGENSI PENELITIAN

Urgensi dari judul tersebut terletak pada kebutuhan mendesak akan transformasi peran pendidik di era digital yang terus berkembang. Pembelajaran hybrid, yang memadukan metode tatap muka dan daring, telah menjadi alternatif utama di tengah perubahan global dan krisis pendidikan pascapandemi. Namun, implementasinya masih menuai kontroversi, terutama karena ketimpangan akses teknologi dan kesiapan tenaga pendidik. Di sinilah urgensi pengembangan pendidik yang inklusif menjadi sangat penting. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang merangkul keberagaman latar belakang siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dan berasal dari daerah tertinggal. Tanpa pengembangan yang terarah dan inklusif, pembelajaran hybrid justru berisiko memperlebar kesenjangan pendidikan. Pelatihan guru yang selama ini bersifat umum perlu didesain ulang agar lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan nyata di lapangan. Lebih jauh, guru masa kini harus diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan inklusi dalam pendidikan. Oleh karena itu, tren baru dalam pengembangan pendidik inklusif bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, merata, dan berkelanjutan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pengembangan pendidik yang inklusif sebagai respons terhadap dinamika pembelajaran hybrid yang berkembang pesat dan penuh kontroversi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran hybrid, terutama terkait dengan kesenjangan akses teknologi, keberagaman kemampuan siswa, dan kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan cara-cara yang dapat membantu para pendidik beradaptasi dengan perubahan tersebut, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan teknologinya, mendapatkan akses yang setara dan berkualitas dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam studi ini adalah model pengembangan pendidik yang inklusif di sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan pembelajaran hybrid. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru dan tenaga pendidik lainnya beradaptasi dengan perubahan ini serta tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan pembelajaran yang merata dan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang berasal dari daerah 3T, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa dengan akses terbatas terhadap teknologi.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan tren model pengembangan pendidik yang inklusif di tengah kontroversi pembelajaran hybrid. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi pembelajaran hybrid serta bagaimana mereka mengelola keberagaman kebutuhan siswa dalam konteks tersebut.

Dari judul tersebut menunjukkan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam konteks pengembangan kompetensi inklusif di tengah perubahan sistem pembelajaran menuju model hybrid. Fokus utama penelitian bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, konteks, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan, terutama terkait kesiapan guru, akses terhadap pelatihan, serta penerapan nilai-nilai inklusi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan deskriptif eksploratif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang belum banyak diteliti secara komprehensif, dengan menggali tren, pola, dan kebutuhan baru yang muncul dalam praktik pendidikan saat ini. Teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan gambaran utuh tentang bagaimana pendidik berperan sebagai agen perubahan sosial di tengah tantangan implementasi pembelajaran hybrid.

Berikut adalah penjelasan informan yang sesuai dengan judul *"Tren Baru Pengembangan Pendidik Inklusif di Tengah Kontroversi Pembelajaran Hybrid"* beserta tabel kategorisasi informan:

Penjelasan Informan Penelitian:

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposif (purposive sampling) berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam merancang, mengimplementasikan, atau mengevaluasi proses pengembangan pendidik dengan pendekatan inklusif dalam konteks pembelajaran hybrid. Informan berasal dari berbagai jenjang dan peran dalam sistem pendidikan, dengan tujuan memperoleh perspektif yang komprehensif tentang tantangan, praktik, dan kebijakan yang relevan. Guru menjadi informan utama karena mereka adalah pelaksana langsung pembelajaran di kelas. Kepala sekolah memberikan pandangan tentang manajemen dan dukungan institusional terhadap praktik inklusif. Pengawas pendidikan menawarkan perspektif dari sisi pengawasan dan evaluasi kebijakan di lapangan. Sementara itu, staf pengembangan profesional guru menyampaikan informasi tentang rancangan dan pelaksanaan pelatihan berbasis inklusi di tingkat sekolah atau daerah.

o.	Kategori Informan	Deskripsi Peran dan Kriteria	Jumlah Informan
	Guru	Mengajar dengan model hybrid dan menerapkan prinsip inklusif dalam pembelajaran	5
	Kepala Sekolah	Memimpin sekolah yang menerapkan hybrid learning dan mendukung pengembangan guru inklusif	3
	Pengawas Pendidikan	Mengawasi pelaksanaan pembelajaran hybrid dan memantau kualitas guru di wilayah binaan	2
	Staf Pengembangan Profesional	Terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan pelatihan guru berbasis inklusi dan hybrid learning	3
	Total		13

Tabel Informan Penelitian

Jumlah informan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan cakupan wilayah penelitian. Kombinasi ini memberikan kedalaman informasi dan memperkuat validitas hasil melalui triangulasi data dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dan pihak terkait lainnya dalam mengimplementasikan model pembelajaran hybrid yang inklusif. FGD dilakukan untuk menggali perspektif bersama dalam kelompok guru dan kepala sekolah mengenai solusi yang mungkin diterapkan. Observasi dilakukan untuk memantau langsung penerapan model pengembangan pendidik di lingkungan sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan berbagai sumber data (wawancara, FGD, observasi) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, member checking juga dilakukan untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh dari informan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan FGD dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengembangan pendidik inklusif dalam konteks pembelajaran hybrid. Proses

analisis ini dilakukan secara iteratif, yaitu dengan terus-menerus mengkaji dan merefleksikan data yang ada hingga ditemukan pola dan kesimpulan yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Ketersediaan dan efektivitas pelatihan inklusif bagi pendidik

Indikator ini mengukur sejauh mana program pelatihan bagi pendidik tersedia secara merata dan efektif dalam membekali guru untuk menerapkan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran (Jayadih et al., 2024), (Nasruddin et al., 2024). Pelatihan inklusif idealnya harus memberikan pemahaman mendalam tentang keberagaman siswa baik dari segi kebutuhan khusus, latar belakang sosial-ekonomi, maupun perbedaan budaya dan membekali guru dengan strategi pedagogis yang adaptif dan praktis (Yulianti et al., 2025), (Sofyan et al., 2024). Ketersediaan pelatihan merujuk pada aksesibilitas program ini di berbagai wilayah, termasuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Sedangkan efektivitasnya diukur dari kemampuan guru menerapkan hasil pelatihan dalam konteks nyata di kelas, serta perubahan sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan yang adil dan setara.

Sebagai bukti, berikut adalah hasil wawancara dengan seorang guru sekolah dasar di daerah perbatasan:

Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad, Guru Sd Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan utara:

"Saya pernah ikut pelatihan daring tentang pendidikan inklusif dari lembaga pusat, tapi materinya terlalu teoritis dan tidak sesuai realita sekolah kami. Banyak siswa berasal dari keluarga buruh migran, dengan kemampuan literasi rendah dan hambatan perkembangan. Pelatihan perlu lebih kontekstual, dengan contoh konkret yang relevan dengan kondisi lapangan."

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pelatihan sudah tersedia, efektivitasnya masih rendah karena tidak disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan riil guru di daerah tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara desain pelatihan nasional dan tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga penyelenggara pelatihan untuk melakukan asesmen kebutuhan terlebih dahulu dan merancang pelatihan berbasis praktik yang aplikatif agar benar-benar memberdayakan pendidik sebagai pelaku utama pembelajaran inklusif.

Kebutuhan akan Pelatihan Inklusif yang Lebih Spesifik

Kebutuhan akan Pelatihan Inklusif yang Lebih Spesifik menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa meskipun banyak program pelatihan guru sudah ada untuk mengatasi tantangan pembelajaran hybrid, pelatihan tersebut seringkali masih kurang mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa (Kusumaningsih et al., 2024). Terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dari kelompok rentan, dan mereka yang berasal dari daerah dengan keterbatasan akses, dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus dalam pelatihan pendidik (Raharja et al., 2025; Ayu at 2024) Sebagian besar guru merasa bahwa pelatihan yang mereka terima cenderung generik dan kurang membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menangani keberagaman siswa di dalam kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran daring atau hybrid (Kustiarini et al., 2024; Rokhiyah, 2024). Pelatihan inklusif yang lebih spesifik dapat mencakup strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa dengan berbagai kondisi, seperti siswa berkebutuhan khusus, siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah, atau mereka yang tinggal di daerah dengan keterbatasan teknologi. Guru perlu dilatih untuk merancang materi pembelajaran yang fleksibel, menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, pelatihan ini harus lebih mengedepankan aspek keadilan dan aksesibilitas dalam setiap tahap pengembangan profesional guru.

"Pelatihan yang saya ikuti hanya fokus pada penggunaan aplikasi digital, bukan pada bagaimana menyusun materi yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Kami kesulitan mengakomodasi siswa yang tak bisa akses pembelajaran daring dengan lancar"

Wawancara dengan seorang guru di daerah perkotaan, Mei 2025.

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa meskipun guru tersebut telah menerima pelatihan terkait

penggunaan teknologi dalam pembelajaran, ia merasa bahwa pelatihan tersebut tidak cukup spesifik dalam mengatasi kebutuhan beragam siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus dan mereka yang mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran daring. Guru tersebut menekankan pentingnya pelatihan yang lebih terarah pada cara merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang berada di daerah dengan akses terbatas. Dengan demikian, pelatihan inklusif yang lebih spesifik dapat membantu pendidik untuk lebih memahami cara mengintegrasikan teknologi dengan cara yang inklusif, serta memberikan mereka keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penyempurnaan program pelatihan pendidik yang lebih berbasis pada kebutuhan lokal dan keberagaman siswa, agar para guru dapat lebih efektif dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif dan merata.

Hasil wawancara ini mengungkapkan adanya kekurangan dalam pelatihan pendidik yang diberikan, terutama dalam hal ketidaksesuaian antara pelatihan yang berbasis teknologi dan kebutuhan spesifik siswa dengan latar belakang yang berbeda, seperti siswa berkebutuhan khusus atau yang kesulitan mengakses teknologi. Meskipun teknologi menjadi bagian integral dari pembelajaran hybrid, pelatihan yang hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan platform digital tidak cukup untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi keberagaman siswa yang ada. Guru memerlukan pelatihan yang lebih mendalam tentang cara merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan, baik dalam hal akses teknologi maupun dalam memahami kebutuhan khusus siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan profesional guru harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan pedagogis yang bisa mengakomodasi keberagaman, selain hanya mengandalkan keterampilan digital semata. Interpretasi dari temuan ini menyoroti pentingnya penyelarasan antara teknologi dan pedagogi dalam pendidikan yang inklusif (F. Hakim et al., 2024), (Hanafi & Fauji, 2025). Pelatihan yang hanya mengajarkan penggunaan alat teknologi tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda tidak akan efektif dalam jangka panjang (M. N. Hakim & Abidin, 2024; Suhartono, 2025). Oleh karena itu, pelatihan yang lebih terfokus pada pembelajaran yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi sangat penting (Bancin, 2024), (Amelia, 2023).

Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial mengacu pada tanggung jawab guru yang lebih luas dalam menciptakan transformasi dalam masyarakat melalui pendidikan (Savira, 2023), (Hidayat & Mesra, 2024). Selain sebagai pengajar, guru juga diharapkan dapat berperan dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial, mengurangi kesenjangan, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial (Faruq & Bakar, 2025), (Salim & Aripin, 2025). Dalam konteks pembelajaran hybrid yang semakin berkembang, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi dan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menjadi fasilitator perubahan sosial dengan cara yang inklusif (Kusuma & Muharom, 2025), (Faradila et al., 2025). Dalam hal ini, guru harus peka terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa mereka, serta berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan dan memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa, tanpa terkecuali (Khoerudin & Sassi, 2024), (Muhammad & Sofa, 2025).

Di tengah tantangan sosial yang dihadapi oleh banyak siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu atau dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), guru menjadi aktor kunci yang dapat membantu mengurangi kesenjangan tersebut. Dengan memberikan pendidikan yang adil dan inklusif, guru dapat memberikan peluang yang lebih baik bagi siswa untuk mengakses pendidikan yang berkualitas, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Peran ini juga mencakup aspek sosial lainnya, seperti mempromosikan nilai-nilai kerjasama, empati, dan toleransi antar siswa, yang akan menciptakan perubahan sosial yang lebih luas.

Sebagai ilustrasi, berikut ini kutipan wawancara yang relevan dengan temuan ini: *“Sebagai guru, tugas saya bukan hanya mengajar, tapi juga menanamkan nilai dan harapan. Banyak siswa berasal dari keluarga terbatas, dan mereka butuh kesempatan yang setara.”*

Saya merasa bertanggung jawab memberi mereka akses pendidikan yang adil. Meski hybrid menantang, saya berusaha memanfaatkan teknologi untuk menjembatani kesenjangan”

— Wawancara dengan seorang guru di daerah perkotaan, Mei 2025.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru merasa sangat menyadari peran penting mereka dalam mengubah kehidupan siswa, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang peluang yang tersedia untuk mereka. Guru tersebut menjelaskan bahwa, meskipun ada keterbatasan dalam hal teknologi dan akses pendidikan, mereka berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran hybrid agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat mengubah pandangan dan kehidupan siswa melalui pendidikan yang inklusif. Dengan memahami kondisi sosial dan kebutuhan individu siswa, guru dapat memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata, sambil mengurangi ketimpangan sosial yang ada.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik, lebih adil, dan lebih inklusif, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan keterampilan mereka, baik dalam hal pedagogi maupun dalam berinteraksi dengan siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Interpretasi dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa peran guru jauh melampaui fungsi tradisional sebagai penyampai materi pembelajaran (Septiani & Hidayati, 2025), (Bimo & Dartani, 2023). Guru dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar, yaitu menjadi agen perubahan sosial yang dapat membentuk pandangan dunia siswa, membuka peluang, dan mengurangi ketimpangan sosial yang ada (Azla et al., 2024), (Siswadi, 2024). Hal ini semakin relevan dalam konteks pembelajaran hybrid yang memerlukan adaptasi terhadap kebutuhan siswa yang berbeda, baik dari segi akses teknologi maupun kemampuan belajar (Rosyidah, 2024), (Laoli et al., 2025). Guru yang peka terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa dan memahami pentingnya pendidikan yang inklusif dapat menciptakan ruang pembelajaran yang adil dan setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka (Arikarani et al., 2025), (Az-Zahra et al., 2024). Guru, dalam konteks ini, tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan siswa kemampuan untuk mengenali dan menghadapi tantangan yang ada di masyarakat (Judrah et al., 2024), (Pare & Sihotang, 2023). Proses ini mengarah pada pemberdayaan siswa, dengan membantu mereka untuk melihat potensi yang ada pada diri mereka dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas (Armini, 2024), (Makhrisa & Pradikto, 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa meskipun pembelajaran hybrid menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur. Di daerah-daerah terpencil, terutama yang termasuk dalam kategori 3T, keterbatasan infrastruktur seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perangkat yang terbatas menjadi hambatan utama bagi guru dan siswa dalam mengakses materi pembelajaran. Hal ini memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi dan pendidikan yang sudah ada, menciptakan ketimpangan antara siswa yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan mereka yang tidak.

Selain itu, meskipun pelatihan untuk pendidik telah diberikan, banyak guru yang merasa bahwa pelatihan tersebut masih terlalu generik dan belum cukup mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Oleh karena itu, pelatihan inklusif yang lebih spesifik dan terfokus pada cara merancang pembelajaran yang adil dan dapat mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan mereka yang tinggal di daerah dengan keterbatasan teknologi, menjadi sangat penting. Guru memerlukan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. S., & Komarudin, K. (2025). Implementation of E-Learning Based Learning at Islamic University of Nusantara (UNINUS). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 72–89.
- Ali, M. K., & Syahputra, E. (2024). Pengembangan media literasi moderasi beragama menggunakan augmented reality di kalangan siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(1), 10–19.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Ayu, R., Dewi, A., & Putri, N. (2024). Analisis Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Daerah Khusus Jakarta. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 14.
- Az-Zahra, M. S., Alfazizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 73–89.
- Azhar, M. F., Rhamdani, F. W., Wulandari, F. S., Pamungkas, A. G., Saputri, J. A., & Andiany, A. R. (2023). Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat Desa dalam Mengatasi Tantangan Sosial Melalui Program KKN di Desa Pisangan Jaya. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 20–47.
- Azizah, N., Sa'dah, L., & Firdausiyah, N. A. (2024). Tantangan dan Peluang MPAI (Model Pembelajaran Adaptif dan Inklusif) di Sekolah Dasar: Menyongsong Pendidikan Inklusif di Era Digital. *ELEMENTARY PEDAGOGIA*, 1(3), 60–69.
- Azla, N. H., Rukwida, K. Z., Putri, S., Putri, C. M., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2024). Peran Manusia dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis dan Sosiologis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 127–139.
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 211–226.
- Bancin, L. (2024). Pengembangan Pendidikan Guru PAI yang Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 413–419.
- Bimo, D. S., & Dartani, M. Y. R. (2023). Potret Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 684–694.
- Chintyasari, R. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Revolusi Digital Konseling dan Dampaknya terhadap Praktik Bimbingan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 4.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Faradila, A. S., Rahmadhoni, P. A., & Syafi'i, I. (2025). Membangun Kompetensi Guru Profesional dalam Menanamkan Karakter Kreatif di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 287–302.
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74.
- Gufron, A., & Junaedi, I. (2024). Analisis Perkembangan Standar Kurikulum Matematika Di Belanda: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9).
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intelligence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*,

3(1), 68–82.

- Halim, A. (2022). SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).
- Hanafi, M., & Fauji, I. (2025). Peran Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 385–402.
- Hidayat, N., & Mesra, R. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial Dengan Pola Pendidikan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Ngawen. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 224–238.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
- Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Junayanti, M. (2024). An Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Inclusive Schools in East Lombok Regency. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 5(2), 88–98.
- Karmilasari, V., Meiliyana, M., & Prihantika, I. (2025). ANALISIS KAPASITAS INSTITUSIONAL SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI KAWASAN PERI-URBAN: STUDI MANAJEMEN PELAYANAN PUBLIK DI KOTA SAMARINDA. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(3), 278–287.
- Khoerudin, M., & Sassi, K. (2024). POTRET EKSTENSIF TUJUAN GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION (GCE) DI NORWEGIA. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 216–237.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169–189.
- Kustiarini, M. P., Purnamasari, V., Pd, S., Rosyadi, R. N., Wijayama, B., & Pd, S. (2024). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Mendukung Penguatan Life Skills Siswa SD/MI*. Cahya Ghani Recovery.
- Kusuma, M. T. A., & Muharom, F. (2025). Transformasi Peran Pendidik dan Tren Pembelajaran Digital di Era Teknologi. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(2), 84–97.
- Kusumaningsih, D., Wibawa, S. A., & Lestari, J. T. (2024). Mengapa guru bahasa Inggris mengajar bahasa Indonesia? Pendapat siswa EFL tentang bahasa Indonesia di kelas bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 195–203.
- Laoli, W. S. N., Zai, D. W. Y., Gulo, D., Harefa, B. I. J., & Bawamenewi, A. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL: MENINGKATKAN Efektivitas Pembelajaran Di Era Transformasi Teknologi. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 518–525.
- Lestari, C. R., Fahmy, Z., Wati, M. L. K., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2024). Tinjauan Holistik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UIN Walisongo: Pendekatan Inovatif dengan Model CIPP. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(1), 179–192.
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98.
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460.
- Muhammad, B., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Studi di SMA Syekh Abdul Qodir Al Jailani Rangkang Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 76–91.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap

- tantangan pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nasruddin, S. P., Asep Deni, M. M., Linawati, R., Pusparani, I. G., Sos, S., Azwar Lahusin, S. E., Safii, M., Kom, S., Mardikawati, B., & Puspawati, S. (2024). *Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ningsih, E. O., Sahrani, F., & Yusuf, A. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Pengembangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 61–68.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Raharja, T. H., Astuti, P., & Astrika, L. (2025). ANALISIS KINERJA SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAHUN 2023. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 37–57.
- Rodiana, O., & Rpdiana, O. (n.d.). Sejarah Karawang: Analisis Arsip Kolonial dan Narasi Lokal. *Jurnal Estoria*, 14(2), 445–460.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498.
- Rokhiyah, R. (2024). *Peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa Kelas VIII MTs Al-Amin Wonorejo Poncokusumo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9).
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79.
- Salim, M., & Aripin, S. (2025). Pendidikan Islam dan Keadilan Sosial: Perspektif Historis dan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28–36.
- Septiani, S., & Hidayati, W. (2025). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jatibarang. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 308–319.
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31.
- Sofyan, A., Setiyonugroho, P., Nisak, H., Rahmanudin, D., S Pd I, M. M., Seneru, W., Rahim, H. A., SE, M. P., Megayanti, W., & ST Fatihah, S. (2024). *LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Suhartono, T. (2025). Kesenjangan Teknologi Dan Transformasi Sosial: Studi Pengaruh Ai Pada Pendidikan Di Batam. *Jurnal Imparta*, 3(2), 158–172.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147.
- Vega, A., Maharani, I. V. A., Putri, J. A., Hartono, M. R. A. M., & Navridya, R. U. (2024). KESETARAAN AKSES PENDIDIKAN: ANALISIS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI PANCASILA DALAM PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Lentera Ilmu*, 44–57.
- Wiratama, J. (2025). Fusi Horizon dalam Pendidikan:: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi antara Guru dan Generasi Alfa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 380–386.
- Yulianti, I., Satiyah, S. P. I., Ruswiyati, L., Soleha, S., Husnia, F., Ar, R., Khotimah, K., Nisa, S. C., Lukman, M., & Pd, S. (2025). *BUKU BUNGA RAMPAI INOVASI KURIKULUM PAUD: Sebuah Pengembangan Inovasi Kurikulum dari Para Pendidik Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.